

Market Data	10-Jul-26	3-Jul-26	%
IHSG	5,924	5,876	0.8%
EIDO	11.9	11.5	3.5%
10Yr Indo IDR (%)	7.24	7.14	10 bps
10Yr Indo USD (%)	5.48	5.46	2 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.56	4.48	8 bps
IDR/USD	18,065	17,963	-0.6%

Economic Data	Jun-26	May-26	Apr-26
CPI (%YoY)	3.34	3.08	2.42
7D-RRR (%)	5.75	5.25	4.75
PMI Manufacturing	46.90	50.00	49.10
CCI	117.80	120.90	123.00
FX Reserves (USD bn)	145.59	144.90	146.20
Trade Balance (USD mn)	-	-1,610.20	89.10

Did you know?

S&P Affirms Indonesia's Rating at 'BBB/A-2' with Stable Outlook



Picture credit: S&P Global

S&P Global mempertahankan *rating* Indonesia dengan *outlook* stabil, berbeda dengan keputusan Fitch dan Moody's yang menurunkan *outlook* Indonesia ke negatif. S&P beranggapan bahwa pelemahan fiskal hanya sementara dan akan membaik seiring dengan kenaikan harga komoditas dan penurunan belanja negara. Selain itu, DSI juga diekpektasikan dapat mencegah *underinvoicing* dan meningkatkan pendapatan ekspor negara, khususnya jika implementasinya membaik.

Downside risk yaitu ketika utang negara meningkat lebih dari 3% dari GDP dan *interest payment* lebih dari 15% dari pendapatan setiap tahun.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **Oil surged as Trump reimposes blockade.** Harga minyak dunia meningkat lebih dari 10% ke level ~USD82/bbl sejak pertempuran US-Iran yang kembali pecah minggu lalu. Presiden US, Trump, menyatakan akan kembali memberlakukan blokade terhadap kapal-kapal Iran di Selat Hormuz. Selain itu, ia juga merencanakan untuk mengenakan biaya 20% pada setiap kapal-kapal yang melewati Selat Hormuz sebagai kompensasi untuk US dalam menjaga keamanan selat tersebut. Dengan tarif tersebut, US diperkirakan akan mendapat USD32mn, jauh di atas pendapatan biaya transit Iran yang hanya sebesar USD2mn.
- **PBOC set the yuan fixing below 6.8/USD while dropped job creation target.** CNY menguat setelah PBOC (Bank sentral China) mengatur *rate* harian sebesar 6.7989/USD, tingkat terendah sejak 2023 dan mengisyaratkan toleransi terhadap penguatan nilai mata uang. Di sisi lain, China menghilangkan angka target untuk penciptaan lapangan pekerjaan di dalam 2026-2030 *employment plan*, pertama kali dalam beberapa dekade. Mereka menyatakan tetap akan menjaga penciptaan lapangan kerja dalam "skala yang tinggi." Hal ini mencerminkan peningkatan ketidakpastian akibat adopsi AI, transformasi industrial, dan perubahan lingkungan industri, termasuk adanya peningkatan hambatan perdagangan.

Domestic

- **Indonesia's FX reserves position rose to USD145.6bn (prev: USD144.9bn).** Peningkatan ini menjadi yang pertama setelah 5 bulan penurunan berturut-turut. Hal ini didorong oleh pendapatan pajak dan jasa yang tinggi, melampaui kebutuhan *repayments* utang dan kebijakan BI untuk menstabilkan Rupiah. Cadangan devisa ini setara dengan pembiayaan 5.5 bulan impor atau 5.4 bulan impor ditambah pembayaran utang.
- **Softened domestic purchasing power data.** CCI Indonesia kembali mengalami penurunan ke level 117.8 pada bulan Juni 2026 (May: 120.9, April: 123.0). Di sisi lain, penjualan retail pada bulan Mei menurun sebesar -3.9% (April: -3.7%). Pelemahan ini mencerminkan adanya pelemahan daya beli masyarakat secara luas ditengah peningkatan biaya hidup dan harga bahan bakar non-subsidi. Penjualan terus menurun di sektor makanan, minuman, dan tembakau, pakaian, serta perlengkapan rumah tangga.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI strengthened by 0.8% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 5,924, atau naik 0.8% dari penutupan sebelumnya di level 5,876. Kenaikan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh menguatnya beberapa sektor seperti *financials* (+2.4%), *energy* (+1.6%), dan sektor *consumer cyclical* (+1.6%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR2.1bn, sehingga transaksi didominasi oleh investor domestik. Penguatan ini salah satunya didorong oleh adanya rencana penurunan anggaran belanja negara dalam program MBG yang cukup signifikan.

Bonds Market

- **Higher bond yield performance this week.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 7.24% (prev week: 7.14%). Di sisi lain, harga obligasi US juga ditutup turun dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.56% (prev week: 4.48%). Mata uang Rupiah kembali melemah ke level 18,065 per dolar dari posisi minggu lalu 17,963 per dolar. Investor asing tercatat melakukan *net buy* obligasi pemerintah sekitar IDR7.9tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing naik ke level 12.85% (prev week: 12.79%).

Things to look for this week..

- **US economic data in focus for this week.** Terdapat beberapa data ekonomi yang akan terbit pada minggu ini. US akan menerbitkan data tingkat inflasi dan *retail sales* untuk Jun'26. Sebelumnya pada Mei, inflasi US meningkat ke 4.2% (April: 3.8%), tertinggi sejak Apr'23. Peningkatan ini didorong oleh kenaikan harga bahan bakar (+23.5% YoY) yang dipicu peningkatan tajam bensin (40.5% YoY) dan *fuel oil* (58.9% YoY). Ke depannya, inflasi diperkirakan akan tetap di atas target 2% sehingga mendorong the Fed mempertahankan kebijakan *hawkish*. Di sisi lain, *retail sales* US sebelumnya meningkat 0.9% MoM (April: 0.4%) mencerminkan pengeluaran masyarakat yang masih cenderung solid. Peningkatan ini utamanya didorong penjualan pom bensin (+3.4%), sejalan dengan kenaikan harga bensin. Selain itu, *retail sales* kategori lain, selain bensin, tetap solid di angka +0.7%. Ke depannya *retail sales* diekspektasikan tetap resilien meskipun adanya tekanan inflasi yang menurunkan daya beli masyarakat.

Investment Implications

- **Overhang persist in equity market, while Hawkish BI stance continue.** Keputusan MSCI untuk memperpanjang review implementasi reformasi pasar yang sudah dilakukan OJK ke bulan November 2026 dan volatilitas situasi US-Iran memberikan ketidakpastian pasar. Namun, rating outlook stabil yang dikeluarkan oleh S&P sedikit memberi ruang bagi market dalam beberapa hari kedepan. Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Dari sisi bond, yield Indonesia berada pada level 7.1-7.3%, sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yang lebih hawkish dan agresif dalam rangka men-stabilkan Rupiah, serta kebijakan BI dan MoF untuk melanjutkan normalisasi kurva yield dengan menjual SUN bertenor panjang yang bertujuan untuk menaikkan yield ke level yang lebih attractive. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat pada seri - seri benchmark dan tenor menengah di 5-10 tahun. Market participant memperkirakan BI akan melanjutkan hawkish stance setelah kenaikan suku bunga acuan total sebesar 100bps. Dari perkembangan ini, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan. Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, level Rupiah mulai terkendali.